

Analisis Kemandirian Sosial Siswa Perempuan Di Sekolah Dasar Lingkungan Pondok Pesantren Al-Haqiqy Kabupaten Probolinggo

Ahmad Fauzi (1), Faisal Faliyandra (2)

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo.

fauzi.22062003@gmail.com (1), faisalfaliyandra@gmail.com (2)

ABSTRAK

Tantangan yang dihadapi siswa perempuan di lingkungan pesantren sering kali berkaitan dengan stereotip gender di masyarakat untuk mengembangkan kemandirian sosialnya. Maksudnya banyak masyarakat yang berprasangka bahwa pondok pesantren tidak memiliki peran dalam pengembangan kemandirian sosial siswa di sekolah yang ada di lingkungan pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran pondok pesantren dalam pengembangan kemandirian sosial khusus siswa perempuan di sekolah formal, sekaligus menepis stereotip yang ada di masyarakat. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menemukan peran Pondok Pesantren Al-Haqiqy dalam pembentukan kemandirian sosial siswa di Sekolah Dasar Qur'an Al-Haqiqy. Teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk menemukan informasi sesuai tujuan penelitian. Triangulasi sumber dan teknik digunakan mendapatkan informasi dari guru, kepala sekolah, pengajar, dan pengasuh di pondok pesantren agar mendapatkan data yang valid dan kredibel. Hasil menemukan stereotip tidak benar adanya, bahwa adanya Pondok Pesantren Al-Haqiqy dalam pembentukan kemandirian sosial siswa di lingkungan SD Qur'an Al-Haqiqy. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan pondok yang terintegrasi dengan pembentukan sikap tanggung jawab sosial dan keterampilan berinteraksi sosial pada siswa di sekolah. Peneliti berharap temuan-temuan lain dimasa depan agar menggugurkan stereotip pada pondok pesantren yang selama ini beredar di kalangan masyarakat.

Kata kunci : Kemandirian Sosial; Sekolah Dasar; Lingkungan Pondok Pesantren.

ABSTRACT

The challenges faced by female students in pesantren environments are often related to gender stereotypes in society, particularly regarding the development of their social independence. Many people assume that pesantren do not play a role in fostering the social independence of students in schools within the pesantren environment. This research aims to uncover the role of pesantren in developing the social independence of female students in formal schools, while also dispelling stereotypes held by society. A descriptive qualitative research approach was used to explore the role of Al-Haqiqy Pesantren in shaping the social independence of students at Al-Haqiqy Qur'an Elementary School. Data collection techniques such as observation, interviews, and documentation were used to gather information in line with the research objectives. Source and technique triangulation were employed to gather information from teachers, principals, instructors, and caregivers at the pesantren to ensure valid and credible data. The results revealed that the stereotype is unfounded, as Al-Haqiqy Pesantren plays a significant role in developing the social independence of students in the environment of Al-Haqiqy Qur'an Elementary School. This can be seen through various pesantren activities integrated with the development of social responsibility and social interaction skills among students at the school. The researcher hopes that future findings will further debunk the stereotypes about pesantren that have been circulating in society.

Keyword: Social Independence; Elementary School; Pesantren Environment

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan di Indonesia mengalami perubahan yang signifikan. Penerapan pendekatan pendidikan yang lebih inklusif dan berbasis pada pengalaman telah menjadi fokus banyak lembaga pendidikan, termasuk pesantren (Hasanah et al., 2020). Pondok Pesantren di Indonesia, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memadukan kurikulum agama dan umum, berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung siswa, terutama perempuan, untuk mengembangkan kemandirian sosial mereka (Noor, 2015). Dalam hal ini, kegiatan-kegiatan sosial di pesantren, seperti pelatihan kepemimpinan, diskusi kelompok, dan proyek layanan masyarakat, menjadi sarana yang efektif untuk membentuk keterampilan interpersonal dan kepercayaan diri siswa. Hidayati (2021) menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang melibatkan interaksi sosial berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemandirian siswa dalam mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam komunitas. Di sisi lain, tantangan yang dihadapi siswa perempuan di lingkungan pesantren sering kali berkaitan dengan stereotip gender yang masih kuat di masyarakat (Fitriani, 2024). Meskipun banyak pesantren yang berupaya untuk memberdayakan perempuan, masih terdapat hambatan dalam hal akses dan kesempatan yang sama dalam berpartisipasi di berbagai kegiatan. Penelitian oleh Fitriani & Muassomah, (2020) menunjukkan bahwa siswa perempuan di pesantren sering kali dibatasi oleh norma-norma budaya yang menganggap mereka harus lebih fokus pada tanggung jawab domestik daripada berpartisipasi dalam kegiatan publik. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana Pondok Pesantren mengatasi tantangan ini dan menciptakan ruang bagi siswa perempuan untuk berkembang secara sosial dan mandiri. Melalui pendekatan yang inklusif, pesantren diharapkan dapat membangun kesadaran akan pentingnya peran perempuan dalam masyarakat serta meningkatkan kemandirian sosial mereka. Di lingkungan Pondok Pesantren Al-Haqiqy, pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga meliputi pembentukan sikap dan karakter siswa. Penting untuk dicatat bahwa siswa perempuan di Pondok Pesantren Al-Haqiqy tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu agama dan akademik, tetapi juga diharapkan untuk memiliki kemampuan mandiri dalam aspek sosial. Kemandirian sosial bagi siswa perempuan ini diartikan sebagai kemampuan untuk mengelola hubungan sosial, berkomunikasi secara efektif, mengambil keputusan dengan matang, dan memecahkan masalah dalam interaksi sehari-hari (Hartini, 2015). Pembelajaran yang mereka dapatkan di sekolah dan asrama, baik secara formal maupun informal, memberikan landasan kuat dalam membentuk kemampuan kemandirian sosial ini (Bau et al., 2022). Peran pengasuh, ustadzah, serta seluruh komunitas pesantren menjadi penting dalam memberikan dukungan dan pengawasan yang tepat, sehingga proses pembentukan kemandirian dapat berjalan optimal (Basyaruddin & Khoiruddin, 2020). Dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk merumuskan peran Pondok untuk kemandirian sosial siswa perempuan Sekolah Dasar Qu'ran Al-Haqiqy di pondok pesantren Al-Haqiqy. Rumusan masalah ini diharapkan dapat memberikan kerangka kerja yang jelas untuk penelitian, sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kemandirian sosial siswa perempuan Sekolah Dasar Qu'ran Al-Haqiqy di pondok pesantren Al-Haqiqy. Di harapkan dapat memberikan kerangka kerja yang jelas untuk penelitian, sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kemandirian sosial siswa perempuan di Sekolah Dasar Qu'ran Al-Haqiqy. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Pondok Pesantren Al-Haqiqy dalam menumbuhkan kemandirian sosial siswa perempuan di Sekolah Dasar Qu'ran Al-Haqiqy dengan cara mengidentifikasi tingkat kemandirian mereka, mengeksplorasi faktor-faktor yang

mempengaruhi, menilai peran pendidikan Islam, mengembangkan program intervensi, serta memberikan rekomendasi kebijakan.

2. Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu : Bagaimana peran Pondok Pesantren Al-Haqiqy dalam pengembangan kemandirian sosial siswa perempuan di sekolah formal di lingkungan pesantren?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengungkap peran pondok pesantren, khususnya Pondok Pesantren Al-Haqiqy, dalam pengembangan kemandirian sosial siswa perempuan di sekolah formal.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang peran Pondok Pesantren Al-Haqiqy dalam pengembangan kemandirian sosial siswa perempuan, sekaligus mengubah persepsi negatif masyarakat. Temuan ini juga dapat menjadi referensi bagi sekolah dan pesantren untuk mengintegrasikan kegiatan yang mendukung tanggung jawab sosial dan keterampilan interaksi sosial siswa, serta menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan penalaran deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, khususnya terkait peran Pondok Pesantren Al-Haqiqy dalam membentuk kemandirian sosial siswa perempuan di Sekolah Dasar Qur'an Al-Haqiqy, Dusun Krajan RT.03/RW.01, Kabupaten Probolinggo. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan persepsi informan untuk mengidentifikasi peran Pondok Pesantren Al-Haqiqy dalam membentuk kemandirian sosial siswa perempuan di SD Qur'an Al-Haqiqy.

Lokasi penelitian ini adalah Madrasah Sekolah Dasar Qur'an Al-Haqiqy yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Al-Haqiqy, Kabupaten Probolinggo. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik pesantren sebagai institusi pendidikan berbasis agama yang memiliki aturan dan norma sosial yang kuat, serta lingkungan yang mendukung proses pembentukan kemandirian sosial siswa. Subjek penelitian terdiri dari guru dan Kepala sekolah Sekolah Dasar Qur'an Al-Haqiqy, dan Pondok Pesantren Al-Haqiqy. Pemilihan informan sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan, bahwa para informan lebih mengetahui dan memahami tentang corak dan lingkungan Sekolah Dasar Qur'an Al-Haqiqy dan Pondok Pesantren Al-Haqiqy.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana interaksi sosial siswa perempuan di lingkungan madrasah dan pesantren. Observasi ini akan mencatat perilaku, tindakan, dan interaksi siswa dalam berbagai situasi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, termasuk di asrama. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru dan Kepala sekolah Sekolah Dasar Qur'an Al-Haqiqy, dan pengasuh Pondok Pesantren Al-Haqiqy mengenai persepsi mereka terhadap kemandirian sosial. Wawancara ini dilakukan secara semi-terstruktur, dengan pertanyaan-pertanyaan yang fleksibel agar subjek dapat menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara bebas. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber (observasi, wawancara, dan dokumentasi) untuk memastikan konsistensi dan validitas

informasi yang diperoleh. Dalam penelitian ini, data dianalisis menggunakan pendekatan interaktif yang dikembangkan oleh (Miles et al., 2014). Pendekatan ini mencakup tiga tahapan inti yang berlangsung secara interaktif dan berulang, yaitu proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga tahapan ini saling terkait dan dilaksanakan secara simultan sepanjang penelitian, bukan sebagai rangkaian langkah yang dilakukan secara bertahap.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis kemandirian sosial siswa perempuan Sekolah Dasar Qu'ran Al-Haqiqy di lingkungan Pondok Pesantren Al-Haqiqy Kabupaten Probolinggo. Hasil penelitian tentang kemandirian sosial pada siswa perempuan Sekolah Dasar Qu'ran Al-Haqiqy di lingkungan Pondok Pesantren Al-Haqiqy mencerminkan betapa pentingnya peran pesantren dalam pembentukan karakter mandiri. Peran lingkungan pondok pesantren AL-Haqiqy tersebut memberikan dimensi tanggung jawab sosial dengan indikator seperti, pondok pesantren memberikan kegiatan keagamaan yang rutin, serta penerapan aturan dan disiplin yang ketat, yang secara keseluruhan mendukung perkembangan sikap mandiri dan memperkuat kemampuan siswa untuk menghadapi tantangan serta menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih percaya diri dan penuh tanggung jawab. Berdasarkan wawancara dengan Asatidz. Lingkungan pesantren yang memiliki disiplin dan keteraturan memainkan peran kunci dalam mendukung pengembangan kemandirian sosial dengan mendorong siswa untuk mengatur waktu dan tugas mereka secara mandiri, baik dalam bidang akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari (09-07-2024). Di sekolah siswa juga diberikan tanggung jawab sosial melalui berbagai posisi kepemimpinan dalam setiap kelompok diskusi pembelajaran. Dalam peran-peran ini, mereka dilatih untuk memikul tanggung jawab dan membuat keputusan yang bermanfaat bagi kelompoknya. Mereka belajar memimpin dengan cara yang efektif, mengatasi berbagai tantangan, dan mengambil inisiatif untuk menyelesaikan masalah kelompok. Dengan demikian, siswa tidak hanya meningkatkan keterampilan kepemimpinan mereka, tetapi juga mengembangkan sikap proaktif dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan, yang pada akhirnya memperkuat kemandirian sosial mereka. Informasi ini didapat ketika memawancarai guru di Sekolah Dasar Qu'ran Al-Haqiqy. Sejak awal kami membiasakan mereka untuk bekerja sama secara mandiri. Jadi, misalnya, dalam tugas-tugas kelompok, mereka harus bisa membagi peran, menentukan langkah-langkah penyelesaian, dan mengambil keputusan bersama tanpa banyak campur tangan dari guru. Ini sudah menjadi bagian dari pola belajar di sini. Salah satu contoh yang saya lihat adalah ketika mereka ditugaskan untuk membuat proyek bersama. Biasanya, mereka akan membagi tugas di antara mereka sendiri. Ada yang bertanggung jawab untuk menulis, ada yang mengumpulkan bahan, dan ada yang mempresentasikan hasilnya. Mereka bisa berdiskusi dan menentukan pembagian tugas itu sendiri tanpa harus selalu bertanya pada saya (10-07-2024). Selain itu, secara jelas peran Pondok Pesantren Al-Haqiqy juga membantu siswa dalam dimensi keterampilan berinteraksi sosial dalam sebuah organisasi, dengan indikator mengikutkan siswa perempuan dalam berbagai kegiatan di pesantren. Tujuan mengikutsertakan mereka dalam setiap kegiatan agar membantu siswa perempuan dalam memahami posisi dan peran mereka di dalam komunitas. Mereka belajar untuk mengambil inisiatif dalam memulai dan menyelesaikan tugas-tugas, baik secara pribadi maupun dalam kerjasama kelompok. Kemandirian sosial mereka juga diperkuat melalui berbagai kegiatan kebersamaan yang secara rutin dilakukan di pesantren, seperti musyawarah, gotong royong, dan ibadah bersama, yang mendorong mereka untuk saling berinteraksi dan bekerja sama. Hal ini didapat ketika mewawancarai Kepala Sekolah yaitu Ibu Nailun Ni'mah, dibawah ini. Partisipasi dalam kegiatan

ekstrakurikuler seperti organisasi siswa, dan berbagai kegiatan sosial di pesantren memberikan siswa perempuan peluang untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka. Dalam organisasi siswa, misalnya, mereka mempelajari keterampilan kepemimpinan, manajemen waktu, dan cara berkolaborasi dengan teman sebaya dalam merancang dan melaksanakan berbagai program (10-07-2024). Keterampilan berinteraksi sosial juga dikembangkan di Sekolah Dasar Qu'ran Al-Haqiqy yang ditunjukkan di setiap proses pembelajaran. Keterampilan sosial di Madrasah Ibtidaiyah meliputi kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan baik, bekerjasama dengan kelompok belajar, memahami dan menghargai perbedaan dalam setiap diskusi belajar, serta memecahkan masalah secara konstruktif dan kepala dingin. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh salah satu guru di Sekolah Dasar Qu'ran Al-Haqiqy. Siswa perempuan di sini cukup terlatih untuk mengungkapkan pendapat mereka tanpa harus menyalahkan yang lain. Misalnya, saat mereka membahas materi tentang sejarah Islam atau hafalan ayat-ayat Al-Qur'an, sering terjadi perbedaan pendapat. Namun, mereka tetap menghadapinya dengan kepala dingin. Biasanya, mereka akan menyampaikan pendapat dengan cara yang lebih sopan, lalu memberikan kesempatan teman-teman lainnya untuk menanggapi (11-07-2024).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Pondok Pesantren Al-Haqiqy dalam pembentukan kemandirian sosial siswa perempuan di Sekolah Dasar (SD) Qu'ran Al-Haqiqy, dapat dilihat dari bentuk tanggung jawab sosial dan keterampilan berinteraksi sosial. Pondok Pesantren Al-Haqiqy memainkan peran vital dalam membentuk tanggung jawab sosial siswa perempuan di SD Qur'an Al-Haqiqy melalui pendekatan pendidikan yang holistik, yang menggabungkan kurikulum agama dan nilai-nilai sosial. Dalam konteks pendidikan pesantren, siswa perempuan tidak hanya dibekali dengan pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga diajarkan untuk menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui praktik tanggung jawab sosial. Penelitian terdahulu oleh Fitriyani et al., (2020) menegaskan bahwa pendidikan di pesantren berfokus pada pembentukan karakter, termasuk tanggung jawab sosial dan moral, yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian siswa. Di Pondok Pesantren Al-Haqiqy, siswa perempuan dilibatkan dalam berbagai aktivitas sosial, seperti kegiatan gotong royong, program bantuan masyarakat, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar. Kegiatan-kegiatan ini secara konsisten memberikan pengalaman langsung dalam mengembangkan rasa kepedulian dan tanggung jawab sosial. Penelitian lain oleh (Prasetyawan & Rohimat, 2019) menunjukkan bahwa siswa perempuan di pondok pesantren cenderung lebih aktif dalam kegiatan sosial karena mereka mengalami proses pembelajaran yang bersifat kolektif dan partisipatif. Di Pondok Pesantren Al-Haqiqy, interaksi yang erat antara guru, siswa, dan komunitas pesantren menciptakan budaya saling mendukung yang memperkuat nilai-nilai sosial, seperti tolong-menolong, kesetiaan pada kelompok, dan solidaritas. Model pendidikan partisipatif ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura, di mana perilaku sosial dipelajari melalui observasi dan interaksi langsung (Faliyandra, 2019; Yildirim et al., 2020). Dengan kata lain, Pondok Pesantren Al-Haqiqy berhasil membentuk tanggung jawab sosial siswa perempuan dengan memberikan mereka pengalaman konkret dalam menjalankan peran-peran sosial, yang pada gilirannya mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan berkontribusi pada masyarakat. Selain itu, Pondok Pesantren Al-Haqiqy di Kabupaten Probolinggo berperan penting dalam membentuk keterampilan berinteraksi sosial siswa perempuan di SD Qur'an Al-Haqiqy melalui pendekatan pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai keislaman dan interaksi sosial yang aktif. Penelitian sebelumnya oleh Ghofiniyah & Setiowati, (2017) menunjukkan bahwa

pendidikan di lingkungan pesantren tidak hanya fokus pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, seperti komunikasi, kerjasama, dan empati. Di Pondok Pesantren Al-Haqiqy, siswa perempuan diajarkan untuk berinteraksi dengan berbagai kalangan, baik di dalam komunitas pesantren maupun di luar, melalui kegiatan kelompok yang melibatkan diskusi, proyek kolaboratif, dan acara sosial. Proses ini menciptakan ruang bagi siswa untuk belajar berkomunikasi secara efektif dan mengelola hubungan interpersonal dengan baik. Lebih jauh lagi, penelitian oleh Hasanah et al., (2020) menekankan bahwa lingkungan yang inklusif dan mendukung di pesantren memungkinkan siswa perempuan untuk merasa nyaman dalam mengekspresikan pendapat dan ide-ide mereka. Dalam konteks ini, kegiatan-kegiatan seperti debat, seminar, dan pelatihan kepemimpinan menjadi media yang efektif untuk melatih keterampilan berbicara di depan umum dan kemampuan negosiasi (Effendi & Oktovia, 2020). Selain itu, interaksi dengan sesama teman dan pembimbing di pesantren mendorong siswa untuk membangun rasa percaya diri dan meningkatkan kemampuan dalam beradaptasi dengan situasi sosial yang beragam (Nugraheni & Firmansyah, 2021). Oleh karena itu, Pondok Pesantren Al-Haqiqy tidak hanya memberikan pendidikan agama, tetapi juga membekali siswa perempuan dengan keterampilan sosial yang esensial, yang penting untuk kehidupan di masyarakat dan dunia profesional di masa depan. Dengan demikian, pengaruh positif dari pendidikan di pondok pesantren ini berkontribusi pada pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kompeten dalam berinteraksi sosial.

IV. KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Al-Haqiqy memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan kemandirian sosial siswa perempuan di Sekolah Dasar (SD) Qur'an Al-Haqiqy, yang tercermin melalui tanggung jawab sosial dan keterampilan berinteraksi sosial yang mereka kembangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa perempuan tidak hanya menerima pendidikan akademis, tetapi juga mengalami pembelajaran sosial yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman yang diajarkan di lingkungan pesantren. Melalui berbagai kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif, seperti program layanan masyarakat dan kolaborasi dalam proyek kelompok, siswa perempuan belajar untuk menginternalisasi nilai-nilai tanggung jawab, empati, dan saling menghargai dalam interaksi sehari-hari. Pembentukan karakter ini penting untuk mendukung perkembangan mereka sebagai individu yang mandiri dan bertanggung jawab di tengah-tengah masyarakat yang lebih luas. Selain itu, keterampilan berinteraksi sosial yang diperoleh siswa perempuan di Pondok Pesantren Al-Haqiqy sangat berkontribusi pada kemampuan mereka untuk beradaptasi dan berpartisipasi dalam berbagai situasi sosial. Interaksi yang terjadi di dalam lingkungan pesantren menciptakan suasana yang mendukung pengembangan komunikasi yang efektif dan kemampuan bekerjasama dengan orang lain. Penelitian ini menegaskan bahwa melalui pengalaman belajar yang kolaboratif dan penuh dukungan, siswa perempuan tidak hanya menjadi lebih percaya diri, tetapi juga mampu menghadapi tantangan sosial dengan lebih baik. Oleh karena itu, peran Pondok Pesantren Al-Haqiqy tidak hanya terbatas pada aspek pendidikan formal, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga yang membentuk kemandirian sosial yang kuat bagi siswa perempuan, mempersiapkan mereka untuk menjadi agen perubahan di masyarakat, serta menjadikan mereka generasi yang mampu berkontribusi positif dalam lingkungan sosial dan budaya yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Basyaruddin, M. A., & Khoiruddin, M. A. (2020). Peran Pembina Asrama dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–10.

Bau, N. A., Kadir, L., & Abudi, R. (2022). Hubungan tingkat stres remaja dengan kemampuan beradaptasi di asrama Pondok Pesantren Sabrun Jamil. *Jambura Journal of Epidemiology*, 1(1), 29–37.

Effendi, M. R., & Oktovia, I. (2020). Mitigasi Intoleransi dan Radikalisme Beragama di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(01), 54–77.

Faliyandra, F. (2019). Tri Pusat Kecerdasan Sosial" Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Pendidikan di Era Teknologi". *Literasi Nusantara*.

Fitriani, A. (2024). *DISKURSUS KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DAN PESANTREN: STUDI KASUS PESANTREN ISHLAHUL UMMAH KOTA TASIKMALAYA*. Universitas Siliwangi.

Fitriani, L., & Muassomah, M. (2020). Pemberdayaan Perempuan Dalam Pelatihan Pengurusan Jenazah Melalui Metode Demonstrasi Di Kelurahan Tasikmadu Kota Malang. *JRCE (Journal of Research on Community Engagement)*, 1(2), 48–53.

Fitriyani, E. D., Mansur, A., & Syarnubi, S. (2020). Model Pembelajaran Pesantren Dalam Membina Moralitas Santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuwangi. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2(1), 103–116.

Ghofiniyah, E., & Setiowati, E. A. (2017). Hubungan antara kematangan emosi dan ketrampilan sosial dengan penyesuaian diri pada santri pondok pesantren da'ar al furqon kudu. *Proyeksi*, 12(1), 1–16.

Hartini, T. (2015). Upaya mengembangkan kemandirian emosi dan sosial siswa melalui layanan konseling di sekolah/madrasah. *SAINTIFIKA ISLAMICA: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(01), 87–96.

Hasanah, U., Fakhri, J., & Bahri, S. (2020). Deradikalisasi agama berbasis pendidikan multikultural inklusif di pondok pesantren kota Bandar Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 133–152.

Huberman, A. (2014). *Qualitative data analysis a methods sourcebook*.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (Three)*. SAGE Publications Inc.

Noor, A. H. (2015). Pendidikan kecakapan hidup (life skill) di pondok pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri. *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 1–31.

Nugraheni, Y. T., & Firmansyah, A. (2021). Model Pengembangan Pendidikan Karakter di Pesantren Khalaf (Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta). *Quality*, 9(1), 39–56.

Prasetyawan, A. A., & Rohimat, A. M. (2019). Pemberdayaan perempuan berbasis pesantren dan social entrepreneurship. *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender*, 11(2), 163–180.

Accepted Date	Revised Date	Decided Date	Accepted to Publish
15 Oktober 2024	26 Oktober 2024	04 November 2024	Ya